
ANALISA KEBUTUHAN : PIJAKAN PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

*Oleh : Nur Kholis *)*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini terjadi pengurangan dan penambahan program pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tertentu. Upaya perubahan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan klien pendidikan atau karena alasan internal lembaga tersebut, misalnya minimnya sumber daya manusia. Beberapa program studi di perguruan tinggi negeri umum dan agama terpaksa mengalami penyempitan karena berkurangnya minat mahasiswa. Disisi lain program studi baru itu lebih didasarkan pada keinginan lembaga, dan lebih parah lagi didasarkan asumsi-asumsi yang seringkali tidak akurat, bukan didasarkan pada kondisi real kebutuhan dan keinginan konsumen pendidikan. DI perguruan tinggi Islam (IAIN, STAIN dan afilisasinya), misalnya, program-program studi baru atau paket-paket program ditawarkan, yang namun penawarannya lebih didasarkan pada *pop culture*, dimana lembaga merasa “harus” menawarkannya

karena lembaga lain menawarkan program tersebut.

Lalu bagaimana dan kapan lembaga pendidikan menambah program baru pada program-program yang ada? Keputusan ini sangat penting bagi lembaga pendidikan. Tujuan artikel adalah mengkaji peran analisa kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan pada level perguruan tinggi : secara spesifik pengembangan program studi baru yang lebih tepat mengenai sasaran. Makalah ini dibagi menjadi dua bagian, pertama mengkaji analisa kebutuhan dan tujuan analisa kebutuhan sebagai alat pengembangan program. Bagian dua memuat cara-cara melakukan dan memanfaatkan analisa kebutuhan secara lebih efektif.

B. Mengapa Perlu Mengembangkan ?

Karena dunia berubah dengan cepat, organisasi profit atau non profit, termasuk lembaga pendidikan menghadapi tekanan-

tekanan (sebagian berlawanan), seperti tuntutan kualitas dengan sumber yang menipis; tuntutan pertanggungjawaban publik dan kebutuhan akan otonomi lembaga; tuntutan pemberian respon cepat terhadap kebutuhan masyarakat sambil memper-tahankan kualitas program yang ada; tekanan perubahan-perubahan besar yang terjadi di seputar (lingkungan luar) organisasi. Dalam menghadapi isu-isu di atas mengharuskan lembaga pendidikan meningkatkan daya tanggapnya terhadap kebutuhan individu, tujuan dan aspirasi masyarakat, dan perkembangan sosial - ekonomi. Dengan perspektif ini perlu peningkatan kesadaran akan pentingnya analisa kebutuhan yang valid dan reliabel dalam proses pengembangan program pendidikan. Jika tidak, apa yang direncanakan dapat dipastikan tidak membawa kemajuan lembaganya, bahkan mengundang kontroversi yang berkepan-jangan. Atau paling jelek program yang terpaksa ditawarkan itu tidak diminati konsumen, dan membawa kerugian besar.

C. Seputar Definisi dan Pendekatan Analisa Kebutuhan

Kebutuhan dapat dilihat sebagai sebuah permasalahan yang dapat dipecahkan (McKillip, 1987) atau kesenjangan antara

keadaan sebenarnya dan hasil yang diharapkan (Kaufman, 1979). Kebutuhan adalah kesenjangan antara “apa” dan “seharusnya”. Analisa kebutuhan merupakan satu bentuk riset “betulan” dalam mendukung perencanaan dan pembuatan keputusan, melalui analisa kekurangan dan kesenjangan, identifikasi permasalahan, dan penyusunan prioritas dalam pemecahan masalah. Biasanya analisa semacam ini menggunakan strategi analisa SWOT (strenghts, weaknesses, opportunities, threats). Secara lebih luas, sebagai alat pengembangan, analisa kebutuhan adalah pengujian pendahuluan bagi program-program pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan atau sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Analisa kebutuhan harus menguji kekurangan dan menentukan prioritas jawaban atas kebutuhan tertentu.

Di samping belum ada konsensus tentang definisi analisa kebutuhan, juga belum ada konsensus tentang ciri-ciri analisa kebutuhan yang jitu (Witkin, 1984). Tidak ada cara yang terbaik untuk melakukan analisa kebutuhan yang dapat sesuai dengan segala situasi. Ada beberapa pendekatan dan model analisa kebutuhan yang telah berkembang selama ini.

McKillip (1987) mengidentifikasi tiga tipe utama analisa kebutuhan : (1) model *discrepancy* (ketidaksesuaian), (2) model *marketing* (pemasaran), (3) model *decision-making*

ing (pembuatan keputusan). Model yang paling banyak digunakan adalah model discrepancy, yang terfokus pada penilaian kesenjangan antara “apa” dan “seharusnya”. Model marketing mencakup memilih target kelompok, memilih target kelompok, memilih posisi kompetitif dan mengembangkan marketing yang efektif yang memenuhi kebutuhan target kelompok itu. Model marketing, didasarkan pada modeling dan teknik dalam riset terapan, mencakup tiga tahap : mengenali problem, menganalisa dan membuat sintesis untuk decisin-making. Analisa kebutuhan terjadi pada tahap pengenalan masalah. Dalam dunia pendidikan model discrepancy masih dipakai secara luas (Mosely & Heany, 1994).

D. Analisa Kebutuhan dan Pengembangan Program Pendidikan

Pentingnya analisa kebutuhan dalam perencanaan atau pengembangan program pendidikan telah terbukukan dalam banyak literatur. Kaufman (1979) menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan “alat untuk menentukan problem secara valid dan bermanfaat baik secara filosofis maupun praktis. Ia menyelamatkan kita dari terjun ke jurang dengan mata buta, dari

penggunaan waktu, uang dan orang dalam berusaha menemukan solusi yang tidak tepat” (p. 31). Witkin (1984) memandang analisa kebutuhan sebagai “bagian esensial dari siklus proses perencanaan program, implementasi, dan evaluasi; an tujuannya adalah membuat prioritas; kontekstual; dan tidak ada prosedur yang benar dan pasti bagi semua situasi “ (p.x). Moseley dan Heany (1994) menegaskan “pentingnya analisa kebutuhan sebagai langkah awal perencanaan dan pengembangan organisasi dan sebagai kunci tahap awal bagi perencanaan jangka panjang” (h. 63) dan bahwa “dalam lembaga pendidikan, pengembangan program pendidikan memerlukan analisa kebutuhan yang dilakukan secara sungguh-sungguh” (h. 72).

Dalam konteks pendidikan tinggi, Sork dan Caffarella (1989) menempatkan analisa kebutuhan sebagai langkah esensial dalam model perencanaannya. Enam langkah dalam model ini mencakup : (1) menganalisa konteks perencanaan dan sistem klien, (2) menganalisa kebutuhan, (3) mengembangkan sasaran program, (4) memformulasikan rencana pengajaran, (5) memformulasikan rencana administratif, dan (6) mendesain rencana program evaluasi (h. 234). Satu kepercayaan mendasar dalam model ini adalah bahwa “perencanaan sistematis merupakan alat kuat untuk merancang program-program lembaga

pendidikan yang efektif, efisien, relevan, dan inovatif (h.235). Analisa kebutuhan mempengaruhi semua langkah lain dalam model ini dengan cara mengidentifikasi kebutuhan krusial yang kemudian secara langsung menentukan aspek lain perencanaan program dan alokasi sumber untuk memenuhi kebutuhan. Dengan berkurangnya sumber keuangan dan kompetisi pasar, analisa kebutuhan justru alat perencanaan yang sangat penting.

E. Tujuan General Analisa Kebutuhan

Sebagai alat perencanaan dan pengembangan, analisa kebutuhan memainkan peran kunci dalam mengurangi ketidakpastian dalam *decision-making* (McKillip, 1987) dan memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Dalam konteks program pendidikan, McKillip (1987) menawarkan beberapa tujuan : (a) pendukung permohonan dana, (b) budgeting dalam menentukan prioritas tujuan, (c) deskripsi untuk memahami tujuan pendidikan, (d) evaluasi, (e) perencanaan untuk decision making tentang implementasi program, dan (f) kekuatan untuk menciptakan kesadaran atas situasi (h. 19). Dari perspektif komunitas lembaga (Morgan & Feldman, 1977), analisa kebutuhan juga dapat : (1)

menentukan proses identifikasi dan dokumentasi tujuan yang valid dan measurable, (2) memberikan landasan empiris-realistik bagi pemilihan program dan sumber, dan (3) memberikan kriteria yang measurable bagi evaluasi program, proyek dan layanan pendidikan (h.49)

Analisa kebutuhan dalam lembaga pendidikan tinggi merupakan analisis pendahuluan atau dianogsa yang diperlukan sebelum mendesain program studi tertentu. Hal ini dapat dianalogkan pada profesi lain, misalnya dokter mendiagnosa sebelum memberi resep, insinyur menganalisa situs atau melakukan studi kelayakan sebelum membangun. Analisa kebutuhan memberikan data pendukung untuk menjustifikasi mengapa kita memfokuskan pada kebutuhan tertentu, bukan lainnya, sering diformulasikan dalam bentuk proposal untuk respon atau tindakan spesifik (Bohnen, 1988). Pemerintah mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengadakan analisa kebutuhan secara komprehensif-khususnya untuk keperluan akreditasi, grant, dan justifikasi program baru atau program yang ada. Dalam hal ini analisa kebutuhan memberikan cara-cara merespon perubahan lingkungan dan masa depan.

Analisa kebutuhan bermanfaat bagi pertanggungjawaban dan relevansi lembaga pendidikan dan membantu "mendokumentasikan sejauh mana keputusan yang

diambil atas program tertentu telah memenuhi kebutuhan masyarakat” (Morgan & Feldman, 1977, h. 48). Hal ini dapat berpengaruh pada kredibilitas lembaga jika program-programnya tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Baker, 1984). Dengan analisa kebutuhan, dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa yang akan dilakukan, mengapa itu dilakukan, dan hasil yang diharapkan.

Berkaitan dengan masyarakat luar, analisa kebutuhan dapat dilakukan dengan cara melibatkan orang luar dalam decision making. Hal ini akan mengurangi konflik atau penolakan masyarakat dan pada waktu yang sama meningkatkan motivasi dan komitmen mereka.

Aspek sosial perencanaan bahkan menjadi sangat penting khususnya dalam lembaga yang dibiayai masyarakat. Cervero dan Wilson (1994) mengkritik perencanaan pendidikan yang menekankan pada aspek teknis, dan mengajak lebih memperhatikan aspek sosial. Sebenarnya perencanaan pendidikan tidak bisa direncanakan oleh seorang perencana. Ia direncanakan oleh sejumlah orang dengan berbagai interest. Analisa kebutuhan bisa menjadi forum untuk proses perencanaan semacam ini.

Akhirnya, dari perspektif peserta didik, tujuan melakukan analisa kebutuhan adalah: “mencerna kebutuhan pendidikan

bagi peserta didik protensial sehingga bisa memberikan layanan terbaik, dus memenuhi kebutuhan belajar masyarakat” (Cross, 1983, h. 196).

F. Tujuan Spesifik Analisa Kebutuhan

Ada empat tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui analisa kebutuhan dalam lembaga pendidikan tinggi: (1) identifikasi kebutuhan pasar kerja, (2) identifikasi kebutuhan pendidikan target kelompok spesifik, (3) menentukan fisibilitas bagi lembaga untuk menawarkan program pendidikan, dan (4) mengidentifikasi kurikulum. Tujuan ini bisanya diambil untuk perencanaan akademis.

Pertama, identifikasi kebutuhan pasar kerja (Bohnen, 1988), dapat terfokus pada kebutuhan general suatu daerah, kebutuhan ketrampilan kerja secara umum, atau pada lemahnya ketrampilan kerja spesifik. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pasar kerja dan menentukan aktifitas pendidikan/pelatihan yang sesuai kebutuhan itu dengan cara memberikan pekerjaan atau meneruskan ke pendidikan/pelatihan lebih lanjut. Berkaitan dengan memulai program baru, analisa kebutuhan perlu mempertimbangkan apakah lembaga harus menawarkan program baru atau tidak; sementara dalam kaitannya

dengan program yang ada, analisa kebutuhan harus menguji apakah meneruskannya atau tidak.

Kedua, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi target kelompok (Bohnen, 1988) dikaitkan dengan tujuan pertama dan mungkin menjadi fokus kajian sendiri atau dimasukkan dalam kajian penilaian pasar kerja. Penilaian kebutuhan pelatihan ini mengkaji “mengapa kelompok” tertentu mengalami pengangguran yang tinggi dan ketrampilan yang dapat ditawarkan oleh pelatihan untuk menurunkan angka pengangguran” (p.35). Penilaian kebutuhan pelatihan memperhatikan karakteristik kelompok, kebutuhan dan minat pelatihan dan hambatan sosiologis yang mungkin dialami oleh kelompok itu. Informasi ini dapat digunakan dalam perancangan dan penerapan program. Keuntungan yang dapat diraih dari penilaian ini, antara lain, adalah membangun dukungan masyarakat terhadap program dan lulusannya. Atau program yang ditawarkan benar-benar mencerminkan kebutuhan kelompok masyarakat.

Ketiga, menentukan fisibilitas tawaran program pelatihan dalam merespon kebutuhan; disebut studi fisibilitas. Bentuk penilaian ini menguji dan menjawab pertanyaan tentang kemampuan lembaga dalam merespon kebutuhan masyarakat. Beberapa faktor perlu diperhatikan dalam

studi fisibilitas : pengembangan kurikulum yang diperlukan, modal dan peralatan, fasilitas, SDM, dan dampak lain pada infrastruktur lembaga (mis, kantor pendaftaran, layanan siswa, perpustakaan, dll).

Keempat, analisa kebutuhan dapat dipakai untuk mengidentifikasi kurikulum untuk perancangan pembelajaran. Analisa kebutuhan dalam contoh ini hampir sama dengan analisa tugas (task analysis) yang melibatkan analisa spesifik terhadap tugas sebelum merancang pembelajaran. Misalnya, Misanchuk (1984) menemukan tiga komponen kebutuhan untuk tugas apapun; *kompetensi* atau kemampuan individu melakukan tugas atau ketrampilan, *relevansi* tugas atau ketrampilan untuk pekerjaan individu tertentu, dan *keinginan* individu mengikuti pelatihan dalam tugas atau ketrampilan (h. 28). Namun, ini bisa memerlukan tenaga dan sumber, dan oleh karenanya biasanya dilakukan setelah ketiga tujuan tadi dicapai, dan sebagai salah satu syarat pengembangan program baru ketika program baru disetujui.

Ketika tujuan spesifik telah ditentukan, analisa kebutuhan dapat direncanakan dan dilakukan yang hasilnya akan dipakai untuk perencanaan dan pembuatan keputusan.

G. Melaksanakan Analisa Kebutuhan

1. Merencanakan Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan dapat beragam bentuknya tergantung pada tujuan khusus yang telah ditetapkan dan konteks tertentu. Agar dapat dilaksanakan secara efektif, rencana riset perlu dikembangkan dulu. Rencana penelitian untuk analisa kebutuhan memerlukan tiga bidang (Bohnen, 1988 : 38), yaitu (1) informasi apa yang akan dikumpulkan : fokus, (2) bagaimana informasi ini dikumpulkan : metode, dan (3) siapa dan apa sumber informasi : sampel. Sementara itu Abbey-Livingstone dan Abbey (1982) dan Witkin (1984) menawarkan langkah-langkah dalam merancang analisa kebutuhan : (a) siapa yang menginginkan analisa kebutuhan (mis, orang luar atau dalam), (b) mengapa analisa kebutuhan diperlukan (mis, pendanaan, pembuatan keputusan), (c) apa batasan analisa kebutuhan (mis, isi dan responden), (d) terfokus pada kebutuhan siapa dan level apa (mis, pelajar, lembaga atau masyarakat), (e) macam apa dan seberapa banyak data yang diperlukan (mis, deskriptif, pencapaian, atau opini), (f) sumber apa dan metode apa yang dipakai untuk koleksi data (mis, orang yang kualifaid), (g) apa hambatan dalam koleksi data (mis, tersedia-tidaknya, kualitas, jumlah, biaya), (I) apa yang bisa diharapkan dari orang, uang, dan waktu, dan (j) produk

analisa kebutuhan apa yang memenuhi kebutuhan, hambatan, dan sumber (Witkin, 1984 : 36).

Dalam merencanakan analisa kebutuhan , perlu diingat bahwa ideologi personal/profesional mempengaruhi cara-cara mendefinisikan informasi dan menggunakannya dalam perencanaan. Untuk menampakkan ideologi, khususnya nilai, kepercayaan dan interes, perencanaan perlu “mengembangkan di dalam fungsi perencanaannya proses evaluasi-diri untuk meningkatkan kesadaran akan orang lain yang akan memanfaatkannya”. (Hamilton, 1987 : 19).

2. Informasi Apa Yang Dikumpulkan?

Pertanyaan ini memfokuskan analisa kebutuhan dan secara langsung dikaitkan dengan tujuan dan konteks. Penting sekali menentukan kebutuhan informasi sebelum melakukan riset. Dengan menentukan kebutuhan informasi lebih dulu, analisa kebutuhan dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih baik, dimana hasilnya dapat dimanfaatkan untuk decision making secara lebih baik pula. Beberapa pertanyaan kunci dapat membantu mencari kebutuhan informasi secara tepat. Misalnya dalam kaitannya dengan pasar kerja, pertanyaannya adalah : (1) bidang pekerjaan apa yang paling banyak membutuhkan ketrampilan, (2) mana diantara bidang tadi

yang akan menjanjikan pendapatan dan lapangan kerja, (3) seberapa lama tuntutan akan ketrampilan tadi berlanjut, dan (4) persyaratan apa untuk memasuki pekerjaan (Bohnen, 1988). Pertanyaan lain yang perlu dijawab mencakup : (a) apa latar belakang pendidikan pekerja sekarang ini, (b) berapa banyak lulusan pelatihan yang siap ditampung, dan (c) akankah mereka yang terlatih mendapat gaji lebih banyak daripada mereka yang tidak terlatih.

Jawaban pertanyaan di atas harus memenuhi standart kualitas penelitian; validitas dan realibilitas. Informasi yang baik harus : up-to-date, persis, akurat, verifikatif, objektif, komprehensif. Relevan, dan jelas (Burch et al., 1983 : 6).

Nilai informasi dapat meningkatkan ketika sudah diproses dengan baik. Dixon (1993) mengajukan empat proses pengembangan dari data ke informasi ke ilmu dan akhirnya kebijakan. Menurutnya "ilmu tidak pernah ada sampai informasi dibuat bermakna melalui mendiskusikan, mempertanyakan, memperbincangkan, dan menggunakan informasi itu". (h. 9). Jika tujuan adalah keputusan akhir, maka bagaimana data dan informasi digunakan menjadi krusial dalam merencanakan analisa kebutuhan.

3 Bagaimana Informasi Dikumpulkan?

Metode analisa kebutuhan beragam tergantung tujuan dan konteks. Seperti umumnya aktifitas riset, ada dua sumber informasi utama untuk analisa kebutuhan : sumber primer dan sumber sekunder.

Mencari sumber sekunder akan lebih mudah, karena biasanya informasinya sudah ada, khususnya informasi tentang karakteristik dan kondisi pasar kerja. Pengumpulan data sekunder dalam analisa kebutuhan mencakup kajian literatur dan analisis catatan, laporan, statistik yang ada dan dokumentasi lainnya.

Data sekunder tentang pasar kerja dapat memberikan informasi cukup untuk melakukan berbagai analisis. Salah satu bentuk analisis adalah perbandingan pendapatan ekonomi kelompok tertentu dengan pendapatan ekonomi regional maupun nasional. Hasil dari analisis ini dapat dipakai justifikasi perlunya pelatihan bisnis atau wirausaha bagi kelompok tersebut.

Data yang dikumpulkan dari sumber primer (mis, mahasiswa, pekerja, agen, dst.) memerlukan berbagai teknik penelitian. Metode yang umumnya dipakai mencakup survey (mis kuesioner), interview individual (mis, wawancara langsung atau melalui telepon), dan kelompok terprogram seperti grup fokus atau forum masyarakat, sering diistilahkan focused-group discussion (FGB). Memilih metode yang paling tepat

pendidikan yang efektif, efisien, relevan, dan inovatif (h.235). Analisa kebutuhan mempengaruhi semua langkah lain dalam model ini dengan cara mengidentifikasi kebutuhan krusial yang kemudian secara langsung menentukan aspek lain perencanaan program dan alokasi sumber untuk memenuhi kebutuhan. Dengan berkurangnya sumber keuangan dan kompetisi pasar, analisa kebutuhan justru alat perencanaan yang sangat penting.

E. Tujuan General Analisa Kebutuhan

Sebagai alat perencanaan dan pengembangan, analisa kebutuhan memainkan peran kunci dalam mengurangi ketidakpastian dalam *decision-making* (McKillip, 1987) dan memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Dalam konteks program pendidikan, McKillip (1987) menawarkan beberapa tujuan : (a) pendukung permohonan dana, (b) budgeting dalam menentukan prioritas tujuan, (c) deskripsi untuk memahami tujuan pendidikan, (d) evaluasi, (e) perencanaan untuk decision making tentang implementasi program, dan (f) kekuatan untuk menciptakan kesadaran atas situasi (h. 19). Dari perspektif komunitas lembaga (Morgan & Feldman, 1977), analisa kebutuhan juga dapat : (1)

menentukan proses identifikasi dan dokumentasi tujuan yang valid dan measurable, (2) memberikan landasan empiris-realistik bagi pemilihan program dan sumber, dan (3) memberikan kriteria yang measurable bagi evaluasi program, proyek dan layanan pendidikan (h.49)

Analisa kebutuhan dalam lembaga pendidikan tinggi merupakan analisis pendahuluan atau dianogsa yang diperlukan sebelum mendesain program studi tertentu. Hal ini dapat dianalogkan pada profesi lain, misalnya dokter mendiagnosa sebelum memberi resep, insinyur menganalisa situs atau melakukan studi kelayakan sebelum membangun. Analisa kebutuhan memberikan data pendukung untuk menjustifikasi mengapa kita memfokuskan pada kebutuhan tertentu, bukan lainnya, sering diformulasikan dalam bentuk proposal untuk respon atau tindakan spesifik (Bohnen, 1988). Pemerintah mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengadakan analisa kebutuhan secara komprehensif-khususnya untuk keperluan akreditasi, grant, dan justifikasi program baru atau program yang ada. Dalam hal ini analisa kebutuhan memberikan cara-cara merespon perubahan lingkungan dan masa depan.

Analisa kebutuhan bermanfaat bagi pertanggungjawaban dan relevansi lembaga pendidikan dan membantu "mendokumentasikan sejauh mana keputusan yang

tepat, menyebabkan salah penggambaran tentang kebutuhan dan keinginan sebenarnya. Keempat, kesalahan gambaran kecil, yaitu sampel tidak representatif. Cross menganjurkan perlunya interpretasi yang lebih komprehensif dan lebih kreatif. Penilai kebutuhan memerlukan ketrampilan observasi yang jeli dan pengalaman yang baik (h.205).

6. *Menggunakan Hasil*

Ketika data sudah dianalisa dan diinterpretasi, kesimpulan dapat dibuat guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam rencana penelitian. Kemudian, ringkasan laporan ditulis dengan baik untuk menunjukkan temuan-temuan, termasuk, metodologi, analisa data, dan kesimpulan atau rekomendasi. Mekanisme pelaporan dapat berbentuk laporan penelitian secara detil, executive summary, aporan detil dan executive summary, atau presentasi lisan. Apapun mekanisme pelaporan, hasil dari analisa kebutuhan perlu diuji dan digunakan dalam proses perencanaan dan pengembangan akademik untuk menentukan apakah menjawab kebutuhan atau tidak.

Satu masalah penggunaan hasil adalah terkait dengan pembuatan keputusan dan penentuan prioritas. Tidak banyak petunjuk dalam literatur yang membantu menentukan prioritas atau membuat

keputusan tentang apakah suatu kebutuhan benar-benar memerlukan program pendidikan. Kesulitan ini akan nampak ketika terdapat dua atau lebih kebutuhan pendidikan dan latihan. Bagaimana lembaga memilih satu kebutuhan dan tidak semuanya, karena terbatasnya sumber? Jawabannya tetap sulit.

Mungkin untuk mengurangi dilema pembuatan keputusan ini perlu dilihat dari kacamata politik perencanaan pendidikan. Keputusan tentang alokasi dana merupakan keputusan politis, jadi perencanaan pendidikan secara langsung terkait dengan politik lembaga. Cervero dan Wilson (1994) melihat perencanaan sebagai aktifitas sosial, bukan sekedar aktifitas teknis dan saintifik (mis., “bebas nilai “), dan dengan begitu mereka menganggap politik dan etika sangat penting dalam perencanaan. Perencana, dalam konteks sosial ini, harus mengintegrasikan perannya sebagai konsultan teknis, aktivis sosial dan organisator politis, dan bekerja “secara etis, politis, dan teknis” (h. 170). Penilai kebutuhan sebagai perencana perlu memperhatikan saran ini.

H. *Rangkuman*

Analisa kebutuhan merupakan hal penting dalam perencanaan program akademik dalam lembaga pendidikan tinggi.

Sebagai alat perencanaan, analisa kebutuhan memiliki beberapa tujuan umum : mendiagnosa situasi, menjawab perubahan lingkungan eksternal, mendukung akuntabilitas lembaga, dan melibatkan masyarakat dalam decision making. Begitu juga, analisa kebutuhan memfokuskan pada empat hal : kebutuhan pasar kerja, kebutuhan pendidikan bagi populasi spesifik, fisibilitas lembaga dalam merespon kebutuhan, dan penentuan kurikulum.

Agar supaya efektif, analisa kebutuhan harus dilakukan secara sistematis dan teliti baik dalam rancangan maupun metodologi, dan mencakup ketentuan dan alat untuk membuat prioritas. Dalam merencanakan analisa kebutuhan, penilai/perencana harus memperhatikan informasi apa yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan tertentu, bagaimana informasi dikumpulkan dan dari sampel apa. Menggunakan berbagai metode membantu penilai mendapatkan gambaran lengkap tentang situasi, termasuk karakteristik konteks. Interpretasi data dan informasi harus dilakukan secara teliti. Penggunaan hasil analisa kebutuhan dalam perencanaan dan decision making melibatkan proses politik lembaga. Oleh karena itu, penilai/perencana harus menyadari aspek teknis, etis, dan politis dalam analisa kebutuhan. Akhirnya, dilaksanakan atau tidak analisa

kebutuhan untuk menawarkan sebuah program akademik di perguruan tinggi sangat tergantung pada sikap dan kualitas praktisi pendidikan dan sumber penunjang.

*) *Penulis, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Alumni The University of New South Wales (UNSW), Australia.*

References

- Abbey-Livingston, D. and Abbey, D. S. (1982). *Enjoying research : A "how-to" manual on needs assessment*. Toronto : Ontario Ministry of Tourism and Recreation
- Bohnen, E. D.. (1988). *Effective proposal development : A "how-to" manual for skills training programs*. Toronto : Ontario Ministry of Skills Development/ The George Brown College.
- Burch, J. G. Jr., Strater, F. R. and Grudniski, G. (1983). *Information Systems : Theory and Practice*, 3 rd edition. New York : Wiley.
- Cervero, R. M. and Wilson, A.L. (1994). *Planning responsibly for adult education : A guide to negotiating power and interests*. San Fransisco : Jossey-Bass.
- Cross, K. P. (1983). The state of the art in needs assessments. *Community/ JuniorCollege Quarterly*, 7, 195-206